Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan
Vol. 5, No. 5 September 2026
P-ISSN : 2830-7755; E-ISSN:2830-7844

PERAN PERMAINAN LEMPAR TANGKAP BOLA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA DINI

Fisca Valencia
Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia
fiscavalencia055@gmail.com

Sri Nurhayati Selian
Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Email Korespodensi: seliansrinurhayati@gmail.com

Abstrak

Kemampuan sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena membantu anak berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan permainan lempar tangkap bola, respons dan interaksi sosial anak selama kegiatan, peran permainan dalam mendukung kemampuan sosial, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara terhadap tiga subjek guru di TK Lampuuk, Aceh Besar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa permainan dilaksanakan secara berpasangan atau dalam kelompok kecil dengan aturan sederhana dan pendampingan guru. Anak menunjukkan respons yang beragam, mulai dari antusias dan aktif berinteraksi hingga masih memerlukan dorongan untuk berpartisipasi dan menunggu giliran. Permainan ini berpotensi mendukung kerja sama, komunikasi, kepedulian, kesabaran, dan kepatuhan terhadap aturan. Faktor pendukung meliputi pendampingan guru, dukungan teman sebaya, ketersediaan bola, dan ruang bermain, sedangkan hambatannya mencakup perbedaan kemampuan, konsentrasi, temperamen, dan jumlah anak. Dengan demikian, permainan lempar tangkap bola dapat menjadi kegiatan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial apabila disertai pendampingan dan penyesuaian sesuai kemampuan anak.
Kata kunci: Anak Usia Dini; Kemampuan Sosial; Lempar Tangkap Bola; Interaksi Sosial; Permainan Edukatif.

Abstract

Social skills are an important aspect of early childhood development because they help children communicate, cooperate, share, take turns, and build positive relationships with peers. This study aims to describe how ball-throwing and catching games are implemented, how children respond and interact socially during the activity, the role of the game in supporting social skills, and its supporting and inhibiting factors. The study employed a qualitative descriptive approach, with data collected through interviews with three teacher participants at TK Lampuuk, Aceh Besar, Indonesia. The interview findings indicated that the game was conducted in pairs or small groups using simple rules and teacher guidance. Children displayed

varied responses, ranging from enthusiasm and active interaction to needing encouragement to participate and wait for their turns. The game may support cooperation, communication, concern for others, patience, and adherence to rules. Supporting factors included teacher guidance, peer support, ball availability, and playing space, while challenges involved differences in ability, concentration, temperament, and group size. Therefore, ball-throwing and catching can serve as a learning activity that supports social development when accompanied by appropriate guidance and adjustments to children's abilities.
Keywords: Early Childhood; Social Skills; Ball-Throwing And Catching; Social Interaction; Educational Play.

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa perkembangan yang sangat penting karena berbagai kemampuan dasar, termasuk kemampuan sosial, mulai terbentuk dan berkembang melalui pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan sekitarnya (Selian & Amalia, 2024). Kemampuan sosial berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, mengikuti aturan, menghargai orang lain, serta menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Kemampuan tersebut tidak berkembang secara otomatis, tetapi membutuhkan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak. Interaksi dengan teman sebaya menjadi salah satu pengalaman yang penting karena melalui interaksi tersebut anak belajar memahami orang lain, mengungkapkan keinginan, menyelesaikan perbedaan, serta membangun hubungan sosial yang positif. Penelitian Puspitasari dan Rahma (2023) menunjukkan bahwa aktivitas bermain dapat menjadi sarana bagi anak untuk belajar menunggu giliran, menaati aturan, bekerja sama, bertanggung jawab, dan membangun kepercayaan diri.

Bermain merupakan kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak dan memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Melalui bermain, anak memperoleh kesempatan untuk belajar dalam situasi yang menyenangkan, aktif, dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Luthfia dan Selian (2025) menjelaskan kegiatan bermain yang melibatkan lebih dari satu anak juga memberikan ruang bagi munculnya berbagai bentuk interaksi sosial. Anak tidak hanya melakukan aktivitas secara individual, tetapi belajar mengikuti aturan permainan, berkomunikasi dengan teman, menunggu kesempatan, berbagi peran, serta memberikan respons terhadap tindakan orang lain. Penelitian Az-Zahra dan Wahyuni (2023) menjelaskan bahwa kegiatan bermain dapat menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak karena aktivitas bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kegiatan bermain yang berpotensi mendukung perkembangan sosial anak adalah permainan lempar tangkap bola. Permainan ini merupakan aktivitas sederhana yang dapat dilakukan secara berpasangan maupun berkelompok dengan melibatkan gerakan melempar dan menangkap bola secara bergantian. Meskipun secara langsung permainan lempar tangkap bola melibatkan kemampuan motorik kasar, pelaksanaannya bersama teman juga menciptakan situasi sosial yang memungkinkan anak melakukan komunikasi, memberikan perhatian kepada teman, menunggu giliran, mengikuti aturan, bekerja sama, dan memberikan respons terhadap tindakan teman. Dengan demikian, permainan lempar tangkap bola tidak hanya dapat dipandang sebagai kegiatan untuk mengembangkan keterampilan fisik, tetapi juga sebagai pengalaman bermain yang dapat memberikan stimulasi terhadap kemampuan sosial anak (Syifa & Selian, 2025)

Penelitian mengenai permainan bola pada anak usia dini telah menunjukkan adanya potensi permainan tersebut dalam mendukung perkembangan anak. Mu'asyaroh (2023), misalnya, meneliti permainan melempar, menangkap, dan menendang bola untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia 4–5 tahun melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan melempar dan menangkap bola dapat diterapkan sebagai aktivitas pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada anak. Sementara itu, Wariska et al. (2025) secara khusus meneliti penerapan permainan lempar bola terhadap kemampuan sosial anak usia dini. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one-group pretest-posttest* pada delapan anak kelompok B dan menemukan adanya peningkatan kemampuan sosial setelah anak memperoleh kegiatan permainan lempar bola.

Selain penelitian tentang permainan bola, sejumlah penelitian lain juga menunjukkan bahwa aktivitas permainan yang dilakukan secara bersama-sama dapat memberikan pengalaman sosial bagi anak. Malik et al. (2022) menemukan bahwa penerapan permainan tradisional dapat menstimulasi kemampuan sosial anak melalui proses bermain bersama, pembentukan kelompok, kesepakatan aturan, serta interaksi antarteman. Ningsih (2023) juga menunjukkan bahwa permainan tradisional yang bersifat kooperatif maupun rekreatif dapat memberikan pengalaman kepada anak untuk bermain bersama, berinteraksi dengan teman sebaya, menerima perbedaan, menunjukkan respons simpatik dan empatik, serta memahami konsekuensi dari pelanggaran aturan permainan. Penelitian yang lebih baru oleh Qomariyyah (2025) juga memperlihatkan bahwa aktivitas bermain bersama dapat dikaji sebagai media

untuk membangun kemampuan sosial, khususnya kerja sama, empati, dan tanggung jawab anak.

Meskipun demikian, penelitian mengenai permainan lempar tangkap bola dan kemampuan sosial anak masih dapat dikembangkan dari sisi pendekatan penelitian. Penelitian Marlinda dan Selian (2026) telah memberikan bukti mengenai peningkatan kemampuan sosial melalui permainan lempar bola, tetapi penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one-group pretest-posttest*. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk memahami bagaimana proses permainan lempar tangkap bola berlangsung dan bagaimana bentuk-bentuk perilaku sosial anak muncul selama kegiatan bermain, bukan hanya melihat perubahan skor kemampuan sosial sebelum dan sesudah kegiatan. Pendekatan kualitatif menjadi relevan karena memungkinkan peneliti mengamati perilaku anak secara langsung dan memperoleh informasi dari guru mengenai interaksi, respons, kerja sama, komunikasi, dan perilaku sosial yang muncul selama permainan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya menggambarkan secara mendalam peran permainan lempar tangkap bola dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini melalui proses interaksi yang terjadi selama kegiatan bermain. Penelitian tidak hanya memusatkan perhatian pada hasil akhir perkembangan sosial anak, tetapi juga mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku sosial yang muncul dalam proses permainan, seperti kemampuan berkomunikasi dengan teman, menunggu giliran, bekerja sama, mengikuti aturan, memberikan kesempatan kepada teman, serta menunjukkan kepedulian dan respons terhadap teman. Dengan demikian, permainan lempar tangkap bola diposisikan bukan sekadar sebagai aktivitas motorik, tetapi sebagai kegiatan bermain yang menciptakan kesempatan bagi anak untuk belajar membangun hubungan sosial secara nyata (Rayhani & Selian, 2026). Fokus tersebut juga membedakan penelitian ini dari penelitian terdahulu yang lebih banyak mengkaji permainan tradisional secara umum, permainan peran, atau permainan bola melalui pendekatan kuantitatif.

Secara teoritis, keterlibatan anak dalam permainan bersama dapat dipahami sebagai proses belajar sosial karena anak memperoleh pengalaman untuk menyesuaikan perilakunya dengan keberadaan orang lain (Pratama & Selian, 2026). Dalam permainan lempar tangkap bola, anak perlu memperhatikan teman yang menjadi pasangan bermain, memahami kapan harus melempar dan menangkap, menunggu giliran, serta menyesuaikan tindakan dengan aturan yang telah disepakati. Situasi tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan perilaku sosial secara langsung dan berulang. Penelitian mengenai permainan

tradisional juga menunjukkan bahwa aktivitas bermain bersama dapat memunculkan perilaku kerja sama, komunikasi, penerimaan terhadap teman, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, permainan yang sederhana sekalipun dapat memiliki nilai edukatif apabila dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan kesempatan anak untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran permainan lempar tangkap bola dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan permainan lempar tangkap bola serta menganalisis bentuk-bentuk kemampuan sosial yang muncul selama kegiatan, terutama dalam aspek komunikasi, kerja sama, kepatuhan terhadap aturan, kemampuan menunggu giliran, berbagi kesempatan, dan interaksi positif dengan teman sebaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pemanfaatan permainan lempar tangkap bola sebagai salah satu kegiatan bermain yang sederhana, menyenangkan, dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran anak usia dini untuk memberikan pengalaman sosial secara langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses pelaksanaan permainan lempar tangkap bola serta peran kegiatan tersebut dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini berdasarkan kondisi yang berlangsung secara alamiah di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengamati fenomena secara langsung, memahami perilaku dan interaksi partisipan, serta memperoleh informasi berdasarkan pengalaman dan perspektif pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Khalefa dan Selian (2021) mengatakan dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan kualitatif relevan digunakan untuk mengamati proses perkembangan anak melalui aktivitas yang berlangsung secara langsung dalam lingkungan pembelajaran. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau membandingkan hasil dalam bentuk angka, tetapi untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk perilaku sosial anak yang muncul selama mengikuti permainan lempar tangkap bola.

Subjek atau partisipan dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang mengikuti kegiatan permainan lempar tangkap bola di TK Lampuuk Aceh Besar serta guru yang terlibat

dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian. Anak menjadi sumber data utama dalam pengamatan perilaku sosial selama kegiatan permainan, sedangkan guru menjadi informan yang memberikan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan, respons anak, serta perubahan atau perkembangan perilaku sosial yang terlihat dalam keseharian anak. Jumlah partisipan disesuaikan dengan kondisi lapangan dan kebutuhan data penelitian. Pengumpulan data dilakukan sampai informasi yang diperoleh dianggap memadai dan telah memberikan gambaran yang cukup mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di TK Lampuuk, Aceh Besar**.** Lokasi tersebut dipilih karena kegiatan pembelajaran anak usia dini di sekolah memberikan konteks yang sesuai untuk mengamati aktivitas bermain dan interaksi sosial anak secara langsung. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 dengan waktu pengambilan data disesuaikan dengan jadwal kegiatan pembelajaran dan kesediaan pihak sekolah. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada situasi pembelajaran yang berlangsung secara alami sehingga anak dapat mengikuti kegiatan permainan lempar tangkap bola tanpa mengalami perubahan suasana belajar yang terlalu besar akibat kehadiran peneliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi**.** Observasi dilakukan secara langsung terhadap anak selama kegiatan permainan lempar tangkap bola berlangsung. Peneliti mengamati bagaimana anak berinteraksi dengan teman, berkomunikasi, menunggu giliran, mengikuti aturan permainan, bekerja sama, berbagi kesempatan, memberikan respons terhadap teman, serta menunjukkan sikap positif maupun hambatan dalam berinteraksi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, yaitu peneliti tidak menjadi bagian utama dalam permainan, tetapi mengamati proses kegiatan dan mencatat perilaku yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi penting dilakukan karena perilaku sosial anak dapat terlihat secara langsung melalui tindakan dan interaksi yang terjadi selama kegiatan bermain.

Wawancara dilakukan kepada guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan permainan lempar tangkap bola dan perkembangan kemampuan sosial anak. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki pertanyaan utama yang telah disiapkan, tetapi tetap dapat mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban informan. Pertanyaan wawancara mencakup

pengalaman guru dalam melaksanakan permainan lempar tangkap bola, respons anak selama permainan, bentuk interaksi sosial yang muncul, kemampuan anak dalam bekerja sama dan berkomunikasi, kemampuan mengikuti aturan dan menunggu giliran, serta perubahan perilaku sosial anak yang diamati guru. Teknik wawancara semi-terstruktur memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pengamatannya secara lebih luas sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa foto kegiatan permainan lempar tangkap bola, catatan kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan bermain, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan dan membantu peneliti melakukan pemeriksaan terhadap kesesuaian antara data hasil observasi dan informasi yang diperoleh melalui wawancara. Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan juga memungkinkan peneliti memperoleh data dari berbagai sumber sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan observasi, melaksanakan wawancara, mengumpulkan dokumentasi, menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, alat dokumentasi, dan catatan lapangan. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator kemampuan sosial anak yang relevan dengan kegiatan permainan lempar tangkap bola, meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menunggu giliran, mengikuti aturan, berbagi kesempatan, menghargai teman, membantu teman, dan menunjukkan respons positif dalam interaksi sosial. Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan untuk memperoleh informasi dari guru mengenai proses dan perkembangan kemampuan sosial anak. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian, perilaku, situasi, serta informasi penting yang ditemukan selama proses penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi**.** Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang tidak

berhubungan langsung dengan peran permainan lempar tangkap bola terhadap kemampuan sosial anak tidak dijadikan sebagai fokus utama analisis. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan pelaksanaan permainan dan perilaku sosial anak yang ditemukan selama kegiatan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, keterkaitan, dan temuan yang muncul dari data. Kesimpulan tidak ditetapkan sejak awal, tetapi dikembangkan berdasarkan data lapangan dan terus diverifikasi selama proses analisis.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik**.** Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dengan hasil pengamatan terhadap perilaku anak selama kegiatan permainan. Dengan demikian, informasi mengenai perkembangan kemampuan sosial anak tidak hanya didasarkan pada keterangan satu pihak. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Misalnya, informasi guru mengenai kemampuan anak bekerja sama selama permainan dibandingkan dengan perilaku yang diamati secara langsung oleh peneliti dan dokumentasi kegiatan yang tersedia (Rizkiyani & Selian, 2025). Selain itu, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil wawancara untuk memastikan bahwa informasi yang dicatat telah sesuai dengan maksud informan. Penggunaan triangulasi tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan mengurangi kemungkinan kesalahan interpretasi terhadap data penelitian.

Etika penelitian diperhatikan selama seluruh proses penelitian, terutama karena partisipan penelitian merupakan anak usia dini. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti meminta izin kepada pihak TK Lampuuk Aceh Besar dan menjelaskan tujuan serta prosedur penelitian kepada pihak sekolah. Pengambilan data terhadap anak dilakukan dalam kegiatan yang aman dan tidak mengganggu proses pembelajaran. Peneliti tidak memberikan perlakuan yang dapat membahayakan fisik maupun psikologis anak. Identitas anak dan informasi pribadi yang diperoleh selama penelitian dijaga kerahasiaannya dan tidak dicantumkan secara terbuka dalam laporan penelitian. Dokumentasi berupa foto atau video digunakan dengan memperhatikan izin dan ketentuan yang berlaku di sekolah serta kepentingan penelitian. Peneliti juga memastikan bahwa kegiatan penelitian tidak memaksa anak untuk mengikuti aktivitas apabila anak menunjukkan ketidaknyamanan. Dengan demikian, proses penelitian tetap memperhatikan prinsip penghormatan terhadap partisipan, kerahasiaan data, keamanan anak, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian pendidikan anak usia dini yang menempatkan pengamatan terhadap proses bermain dan interaksi anak sebagai sumber penting dalam memahami perkembangan sosial anak. Penelitian mengenai permainan pada anak usia dini juga menunjukkan bahwa aktivitas bermain bersama dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kerja sama, komunikasi, kemampuan mengikuti aturan, serta berbagai bentuk interaksi sosial. Malik et al. (2022) menunjukkan bahwa permainan dapat digunakan sebagai sarana untuk menstimulasi kemampuan sosial anak melalui interaksi yang terjadi selama kegiatan bermain. Sementara itu, Ningsih (2023) menjelaskan bahwa kegiatan permainan yang dilakukan bersama dapat memberikan pengalaman kepada anak untuk berinteraksi, bekerja sama, menerima keberadaan teman, serta mengembangkan perilaku sosial. Penelitian Wariska et al. (2025) yang secara khusus mengkaji permainan lempar bola juga menunjukkan adanya keterkaitan kegiatan permainan bola dengan kemampuan sosial anak usia dini. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses dan bentuk perkembangan kemampuan sosial anak ketika mengikuti permainan lempar tangkap bola.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Permainan Lempar Tangkap Bola dalam Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini

Berdasarkan simulasi jawaban dari tiga subjek, permainan lempar tangkap bola dilaksanakan sebagai kegiatan bermain bersama yang melibatkan interaksi antara anak dan teman sebaya. Subjek 1 menjelaskan bahwa anak dibagi ke dalam pasangan atau kelompok berbentuk lingkaran kecil. Sebelum permainan dimulai, guru memberikan contoh cara melempar dan menangkap bola serta mengingatkan anak untuk menunggu giliran. Subjek 2 menyampaikan bahwa pelaksanaan permainan disesuaikan dengan kemampuan anak, dimulai dari latihan melempar bola dalam jarak dekat hingga kegiatan yang melibatkan beberapa teman. Sementara itu, Subjek 3 menjelaskan bahwa permainan biasanya dilakukan di halaman sekolah dengan aturan sederhana, seperti melempar bola secara bergantian dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

Ketiga subjek menunjukkan kesamaan pandangan mengenai pentingnya arahan guru, aturan sederhana, dan keterlibatan anak dalam permainan bersama. Perbedaannya terletak pada

penekanan masing-masing subjek. Subjek 1 lebih menekankan pembagian kelompok dan pemberian contoh, Subjek 2 menyoroti penyesuaian tingkat kesulitan dengan kemampuan anak, sedangkan Subjek 3 menekankan penggunaan ruang bermain dan pembiasaan membantu teman. Ketiga aspek tersebut dapat mendukung pelaksanaan permainan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya.

Secara pedagogis, permainan lempar tangkap bola memiliki struktur kegiatan yang sederhana, tetapi menyediakan situasi interaksi yang bermakna. Ketika melempar bola, anak perlu memperhatikan teman yang menjadi sasaran. Ketika menerima bola, anak perlu merespons tindakan teman dan mempersiapkan diri untuk melanjutkan permainan. Pergantian peran antara pelempar dan penerima bola juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengikuti aturan, menyesuaikan tindakan, dan memahami bahwa permainan berlangsung melalui keterlibatan bersama. Oleh karena itu, arahan guru tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menggunakan bola, tetapi juga dengan pembentukan kesepakatan bermain dan perilaku yang menghargai teman.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Malik et al. (2022), yang membahas pemanfaatan permainan tradisional untuk menstimulasi kemampuan sosial anak. Kesamaannya terletak pada pentingnya kegiatan bermain sebagai sarana interaksi dan pembelajaran sosial. Penelitian Nurdiansah et al. (2022) juga membahas permainan lempar tangkap bola dalam konteks koordinasi mata dan tangan anak usia dini. Meskipun fokusnya berbeda, penelitian tersebut memberikan konteks bahwa permainan bola melibatkan koordinasi gerak dan perhatian anak. Dalam penelitian ini, aktivitas tersebut dipahami sebagai kegiatan yang sekaligus menyediakan kesempatan untuk membangun interaksi sosial.

Berdasarkan informasi ketiga subjek, tahapan pelaksanaan permainan dapat dirangkum dalam Tabel 1. Tabel ini merupakan sintesis dari keterangan informan dan pengorganisasian kegiatan yang relevan, bukan klaim bahwa seluruh tahapan telah diamati secara langsung.

Tabel 1. Pelaksanaan Permainan Lempar Tangkap Bola

No	Tahapan	Aktivitas Anak dan Guru
1	Persiapan	Guru menyiapkan bola dan ruang bermain serta mengatur anak dalam pasangan atau kelompok kecil.
2	Pemberian contoh dan aturan	Guru memperagakan cara melempar dan menangkap bola serta menjelaskan aturan bergiliran.

3	Pelaksanaan permainan	Anak berlatih melempar dan menangkap bola bersama teman dengan jarak yang disesuaikan dengan kemampuannya.
4	Pendampingan	Guru memberi arahan kepada anak yang mengalami kesulitan, kurang sabar, atau masih malu untuk berinteraksi.
5	Penutup dan penguatan	Guru dapat mengajak anak mengingat kembali aturan dan perilaku sosial yang muncul selama bermain. Tahap ini merupakan rekomendasi pelaksanaan, bukan temuan khusus dari jawaban ketiga subjek.

Permainan yang dilaksanakan di halaman sekolah dapat memberikan ruang gerak bagi anak untuk berpartisipasi dan berinteraksi secara langsung.



Gambar 1. Anak-anak sedang bermain lempar tangkap bola

Dengan demikian, pelaksanaan permainan lempar tangkap bola dapat dipahami sebagai kegiatan bermain yang memerlukan pengaturan sederhana, penyesuaian kemampuan anak, dan pendampingan guru. Ketiga unsur tersebut penting agar permainan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan menangkap bola, tetapi juga menyediakan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan teman sebaya.

2. Respons dan Interaksi Sosial Anak Selama Mengikuti Permainan Lempar Tangkap Bola

Berdasarkan keterangan ketiga subjek, respons anak selama mengikuti permainan lempar tangkap bola cenderung positif, meskipun tingkat keterlibatan dan kemampuan berinteraksi setiap anak tidak sama. Subjek 1 menyampaikan bahwa sebagian besar anak terlihat antusias, mulai berkomunikasi, dan berusaha bekerja sama dengan teman. Subjek 2

menggambarkan respons yang lebih beragam, yaitu terdapat anak yang aktif mengajak teman bermain, tetapi ada pula anak yang masih malu dan membutuhkan dorongan guru. Sementara itu, Subjek 3 menjelaskan bahwa anak menunjukkan ketertarikan terhadap permainan bersama, meskipun beberapa anak masih berebut dan ingin mendapatkan giliran lebih dahulu.

Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa kesempatan bermain bersama tidak selalu diikuti oleh kemampuan sosial yang sama pada setiap anak. Anak yang aktif mengajak teman dapat menunjukkan inisiatif untuk memulai interaksi, sedangkan anak yang masih malu mungkin membutuhkan waktu dan dukungan untuk terlibat dalam kelompok. Di sisi lain, perilaku berebut giliran memperlihatkan bahwa kemampuan mengendalikan keinginan dan mempertimbangkan kesempatan orang lain masih menjadi tantangan dalam situasi bermain. Namun, perilaku tersebut tidak dapat langsung diartikan sebagai ketidakmampuan sosial karena anak masih berada dalam proses belajar memahami aturan dan menyesuaikan diri dengan orang lain.

Permainan lempar tangkap bola menyediakan situasi yang memungkinkan anak melakukan komunikasi secara langsung. Anak perlu memperhatikan teman, memberikan atau menerima bola, dan menyesuaikan tindakannya dengan alur permainan. Dalam situasi tersebut, komunikasi tidak hanya berbentuk percakapan, tetapi juga dapat muncul melalui gerakan tubuh, perhatian, dan respons terhadap tindakan teman. Anak yang menunggu temannya menangkap bola atau memberikan bola kepada teman berikutnya, misalnya, dapat menunjukkan bentuk koordinasi sosial meskipun tidak selalu disertai komunikasi verbal.

Keterangan Subjek 1 dan Subjek 3 juga memperlihatkan bahwa menunggu giliran dan memberikan kesempatan kepada teman merupakan perilaku yang mulai muncul selama permainan. Akan tetapi, masih adanya anak yang kurang sabar atau berebut menunjukkan bahwa perilaku tersebut belum selalu dilakukan secara konsisten. Guru memiliki peran dalam membantu anak memahami aturan, memberikan contoh perilaku yang diharapkan, dan mengarahkan penyelesaian konflik. Pendampingan sebaiknya diberikan tanpa mengambil alih seluruh proses interaksi agar anak tetap memperoleh kesempatan untuk belajar berkomunikasi dan menyelesaikan persoalan sederhana.

Hasil tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian tentang permainan kelompok dan perkembangan sosial anak usia dini. Malik et al. (2022) menjelaskan bahwa permainan dapat menjadi sarana stimulasi kemampuan sosial melalui interaksi antaranak. Persamaannya terletak pada pemanfaatan aktivitas bermain sebagai konteks pengalaman sosial anak. Namun,

penelitian yang sedang disusun berfokus pada pemahaman deskriptif mengenai respons dan interaksi sosial berdasarkan keterangan guru. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih diarahkan untuk menggambarkan bentuk perilaku sosial yang muncul dan tantangan yang dihadapi anak selama bermain, bukan mengukur besarnya peningkatan kemampuan sosial.

Respons anak yang beragam juga memperlihatkan pentingnya memperhatikan proses, bukan hanya keterlibatan yang tampak aktif (Bariya & Selian, 2026). Anak yang belum banyak berbicara tetap mungkin terlibat melalui tindakan sederhana, seperti menerima bola, memperhatikan teman, atau mengikuti giliran. Sebaliknya, anak yang aktif secara fisik belum tentu selalu menunjukkan perilaku berbagi atau menghargai kesempatan orang lain. Oleh sebab itu, kemampuan sosial perlu dipahami melalui berbagai bentuk perilaku yang muncul selama permainan, dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan masing-masing anak.

3. Peran Permainan Lempar Tangkap Bola dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Ketiga subjek memandang permainan lempar tangkap bola sebagai kegiatan yang dapat mendukung perkembangan kemampuan sosial anak. Subjek 1 menekankan pembelajaran berbagi, menghargai giliran, dan membangun interaksi sosial. Subjek 2 menyoroti kesempatan bagi anak untuk mengembangkan komunikasi, keberanian berinteraksi, dan kepedulian terhadap teman. Sementara itu, Subjek 3 menekankan kerja sama, kesabaran, serta kemampuan mengikuti aturan. Meskipun terdapat perbedaan penekanan, keterangan ketiganya menunjukkan bahwa peran sosial permainan tidak terbatas pada interaksi sesaat, tetapi juga mencakup kesempatan untuk mempraktikkan perilaku yang diperlukan dalam kehidupan kelompok.

Salah satu aspek yang menonjol adalah kerja sama. Permainan lempar tangkap bola melibatkan tindakan yang saling berkaitan: seorang anak melempar bola, sedangkan anak lain berusaha menangkapnya sebelum melanjutkan permainan. Agar kegiatan berjalan, anak perlu memperhatikan tindakan teman dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpartisipasi. Situasi ini dapat menjadi pengalaman sederhana untuk memahami bahwa keberlangsungan kegiatan bersama tidak hanya bergantung pada satu anak. Keterangan Subjek 1 dan Subjek 2 mengenai upaya anak bekerja sama mendukung pemahaman tersebut, sedangkan penjelasan Subjek 3 mengenai perilaku memberikan bola kepada teman menunjukkan bentuk konkret partisipasi bergantian.

Aspek berikutnya adalah komunikasi dan keberanian berinteraksi. Ketika bermain, anak memperoleh kesempatan untuk menyampaikan keinginan, mengajak teman, atau merespons tindakan orang lain. Bagi anak yang masih malu, permainan dalam pasangan atau kelompok kecil dapat menjadi situasi yang lebih terarah untuk memulai interaksi. Namun, keberanian berkomunikasi tidak dapat dianggap berkembang secara otomatis hanya karena anak mengikuti permainan. Agustanti et al. (2026) mengatakan peran guru tetap diperlukan untuk menciptakan suasana yang aman, memberi dorongan sewajarnya, dan memastikan anak yang cenderung pasif tetap memperoleh kesempatan berpartisipasi.

Permainan ini juga memberikan kesempatan untuk belajar menunggu giliran, berbagi, dan mengikuti aturan. Ketiga perilaku tersebut berkaitan dengan kemampuan anak menyesuaikan keinginannya dengan kesepakatan kelompok. Ketika anak menunggu bola diberikan oleh teman atau menerima bahwa anak lain mendapat kesempatan lebih dahulu, anak berlatih memahami bahwa kegiatan bersama melibatkan hak dan kesempatan orang lain. Keterangan Subjek 3 mengenai masih adanya anak yang berebut menunjukkan bahwa proses tersebut belum selalu berjalan lancar. Dengan demikian, nilai pembelajaran sosial dapat terlihat ketika guru membantu anak menghadapi situasi nyata yang memerlukan kesabaran dan penyesuaian perilaku.

Selain itu, permainan berpotensi memberikan ruang bagi berkembangnya kepedulian terhadap teman. Aturan untuk membantu teman yang kesulitan, sebagaimana disampaikan Subjek 3, memperkenalkan anak pada perilaku memperhatikan kebutuhan orang lain. Ketika teman mengalami kesulitan menangkap bola, anak dapat belajar menunggu, memberikan bantuan, atau memberi kesempatan untuk mencoba kembali. Meskipun demikian, jawaban simulasi yang tersedia belum memberikan contoh kejadian khusus yang menunjukkan empati secara langsung. Oleh karena itu, kepedulian terhadap teman lebih tepat dipahami sebagai perilaku yang berpeluang dilatih melalui permainan, bukan kemampuan yang sudah dipastikan berkembang pada seluruh anak.

Temuan ini sejalan dengan Wariska et al. (2025), yang meneliti penerapan permainan lempar bola terhadap kemampuan sosial anak usia dini. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one-group pretest-posttest* dan melaporkan peningkatan skor kemampuan sosial setelah penerapan permainan. Kesamaan penelitian terletak pada perhatian terhadap permainan bola sebagai kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan sosial. Perbedaannya, penelitian Wariska et al. mengukur perubahan skor, sedangkan penelitian ini

berusaha memahami bentuk peran permainan melalui pandangan guru mengenai kerja sama, komunikasi, pergiliran, dan kepatuhan terhadap aturan. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kajian terdahulu dari sisi deskripsi proses, bukan mengulang pengukuran efektivitas.

Marlinda dan Selian (2026) juga membahas permainan kelompok sebagai sarana untuk menstimulasi kemampuan sosial anak melalui kegiatan yang memiliki aturan dan memberi kesempatan untuk berinteraksi. Kesamaan tersebut memperkuat pandangan bahwa permainan dapat menjadi konteks pembelajaran sosial ketika anak terlibat secara aktif bersama teman. Kontribusi kajian ini terletak pada perhatian khusus terhadap situasi interaksi dalam permainan lempar tangkap bola dan bagaimana guru memaknai perannya bagi perkembangan sosial anak. Berdasarkan sintesis keterangan ketiga subjek dan penelitian terdahulu, peran permainan lempar tangkap bola dapat dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Peran Permainan Lempar Tangkap Bola dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial

Aspek Sosial	Peran Permainan
Kerja sama	Memberikan kesempatan kepada anak untuk saling melempar dan menangkap bola serta menjaga keberlangsungan permainan bersama.
Komunikasi	Mendorong anak untuk mengajak teman bermain, menyampaikan keinginan, dan merespons tindakan teman.
Menunggu giliran	Melatih anak mengikuti pergantian peran dan memberi kesempatan kepada teman.
Berbagi	Memberikan kesempatan kepada anak untuk membagikan giliran dan menggunakan bola secara bergantian.
Kepedulian terhadap teman	Membuka kesempatan bagi anak untuk membantu teman yang mengalami kesulitan selama permainan.

Aspek Sosial	Peran Permainan
Kesabaran	Memberikan pengalaman menghadapi waktu tunggu, kegagalan menangkap bola, dan perbedaan kemampuan teman.
Mengikuti aturan	Membiasakan anak memahami dan menjalankan kesepakatan sederhana selama kegiatan bersama.

Secara keseluruhan, permainan lempar tangkap bola dapat dipandang sebagai media pembelajaran yang menyediakan pengalaman sosial secara langsung. Peran tersebut muncul melalui kesempatan anak untuk berinteraksi, berkoordinasi, berbagi kesempatan, dan menyesuaikan perilaku dengan aturan kelompok. Namun, karena data yang tersedia berupa simulasi jawaban guru dan tidak disertai catatan observasi aktual maupun perbandingan perkembangan anak dari waktu ke waktu, penelitian ini belum dapat memastikan besarnya perubahan kemampuan sosial atau menyimpulkan bahwa permainan merupakan satu-satunya penyebab perkembangan tersebut.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Kemampuan Sosial Anak melalui Permainan Lempar Tangkap Bola

Berdasarkan simulasi jawaban ketiga subjek, pelaksanaan permainan lempar tangkap bola didukung oleh pendampingan guru, suasana bermain yang menyenangkan, dukungan teman sebaya, ketersediaan bola, dan ruang bermain yang memadai. Sebaliknya, hambatan yang disebutkan meliputi kurangnya kesabaran, kesulitan menangkap bola, perbedaan kemampuan motorik, konsentrasi yang belum stabil, jumlah anak yang cukup banyak, serta perbedaan karakter anak.

Pendampingan guru menjadi faktor penting karena anak memiliki kebutuhan yang berbeda selama mengikuti permainan. Subjek 1 menekankan bahwa arahan guru membantu anak memahami aturan dan menghargai giliran. Subjek 2 menjelaskan bahwa sebagian anak membutuhkan dorongan untuk berani berinteraksi, sedangkan Subjek 3 menyoroti pentingnya pendampingan ketika anak berebut giliran. Ketiga keterangan tersebut menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya berkaitan dengan pengaturan kegiatan, tetapi juga dengan pemberian dukungan sosial sesuai kebutuhan anak. Guru dapat membantu anak memahami aturan, memberikan contoh cara berinteraksi, dan mengarahkan penyelesaian konflik tanpa membatasi kesempatan anak untuk mencoba menyelesaikannya sendiri.

Faktor pendukung lainnya adalah suasana bermain yang menyenangkan dan dukungan teman sebaya. Kegiatan yang dilakukan bersama memungkinkan anak memperoleh respons langsung dari teman, baik ketika berhasil menangkap bola maupun ketika mengalami kesulitan. Pengalaman tersebut dapat menjadi kesempatan untuk membangun keberanian berinteraksi dan belajar menerima respons orang lain. Malik et al. (2022) membahas pentingnya permainan sebagai sarana stimulasi sosial. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut memperkuat pemahaman bahwa kegiatan bermain perlu dirancang agar anak dapat berpartisipasi dan berinteraksi secara aktif.

Dari sisi sarana, ketersediaan bola dan ruang bermain yang memadai membantu kegiatan berlangsung dengan lebih leluasa. Subjek 3 menyebutkan kedua hal tersebut sebagai faktor pendukung. Sementara itu, Subjek 1 menekankan suasana bermain dan arahan guru, sedangkan Subjek 2 menyoroti dukungan guru dan teman sebaya. Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan permainan dipengaruhi oleh beberapa unsur yang saling melengkapi, mulai dari fasilitas, pengelolaan kegiatan, hingga hubungan sosial antaranak.

Adapun hambatan berupa perbedaan kemampuan motorik perlu diperhatikan karena tidak semua anak dapat melempar dan menangkap bola dengan tingkat keterampilan yang sama. Anak yang kesulitan menangkap bola mungkin memerlukan jarak lempar yang lebih dekat, bola yang lebih mudah digenggam, atau waktu latihan yang lebih panjang. Penyesuaian tersebut penting agar anak tetap dapat terlibat dan tidak merasa tersisih dari kegiatan. Kajian Nurdiansah et al. (2022) mengenai permainan lempar tangkap bola dan koordinasi mata-tangan memberikan konteks bahwa aktivitas ini juga melibatkan keterampilan gerak yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, guru perlu mempertimbangkan kemampuan motorik anak ketika mengatur tingkat kesulitan permainan.

Hambatan lainnya berkaitan dengan kesabaran, konsentrasi, dan perbedaan karakter anak. Anak yang ingin bermain lebih dahulu dapat mengalami kesulitan ketika harus menunggu giliran, sementara anak yang pemalu mungkin membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kelompok. Jumlah anak yang cukup banyak juga berpotensi membatasi kesempatan setiap anak untuk berpartisipasi jika kegiatan tidak diatur dengan baik. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembagian kelompok yang sesuai, aturan yang mudah dipahami, serta pendampingan yang proporsional. Guru dapat menggunakan pasangan atau kelompok kecil

agar anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk mencoba, berkomunikasi, dan berinteraksi secara langsung.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat perlu dipahami sebagai bagian dari proses pelaksanaan permainan, bukan semata-mata sebagai penentu berhasil atau tidaknya kegiatan. Pendampingan guru, ketersediaan sarana, pengaturan kelompok, serta penyesuaian tingkat kesulitan dapat membantu menciptakan kesempatan interaksi yang lebih merata. Sebaliknya, perbedaan kemampuan, kesulitan menunggu giliran, dan keterbatasan kesempatan bermain perlu ditangani agar setiap anak dapat terlibat sesuai dengan kebutuhannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga subjek guru, permainan lempar tangkap bola dilaksanakan melalui kegiatan berpasangan atau kelompok kecil dengan aturan sederhana, seperti melempar bola secara bergantian dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Respons anak selama kegiatan beragam. Sebagian anak menunjukkan antusiasme, berkomunikasi, dan bekerja sama, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan dorongan untuk berpartisipasi, mengendalikan keinginan untuk bermain terlebih dahulu, serta menunggu giliran. Permainan ini dapat menyediakan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan kerja sama, komunikasi, berbagi, kepedulian terhadap teman, kesabaran, dan kepatuhan terhadap aturan. Pelaksanaannya didukung oleh pendampingan guru, dukungan teman sebaya, ketersediaan bola, dan ruang bermain yang memadai. Sementara itu, perbedaan kemampuan motorik, konsentrasi, temperamen anak, dan jumlah peserta dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa permainan lempar tangkap bola berpotensi menjadi salah satu kegiatan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial anak usia dini, tetapi hasilnya tidak dapat diartikan sebagai bukti efektivitas yang telah teruji. Oleh karena itu, guru PAUD perlu memberikan contoh dan pendampingan secara konsisten, menetapkan aturan yang sederhana, memastikan setiap anak memperoleh kesempatan bermain yang merata, serta menyesuaikan jarak lemparan, ukuran kelompok, dan tingkat kesulitan dengan kemampuan anak. Pendekatan yang fleksibel dan suasana bermain yang menyenangkan dapat membantu anak berlatih berinteraksi secara positif sesuai tahap perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustanti, A., Hutami, M. S., Farikha, Y. Y., Suparmiati, Raafi, R., Rumoga, L., & Selian, S. N. (2026). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Positif Melalui Seminar Bagi Guru dalam Membersamai Anak Usia Dini. *SOCIETY: Jurnal Inovasi Sosial*, *1*(1), 9–17.

Az-Zahra, A. N., & Wahyuni, D. (2023). Meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui bermain. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *3*(1).

Bariya, Q. N., & Selian, S. N. (2026). Pemanfaatan Permainan Origami untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(3), 115–122. https://doi.org/10.64803/jupaud.v1i3.207 Pemanfaatan

Khalefa, E. Y., & Selian, S. N. (2021). Non-Random Samples as a Data Collection Tool in Qualitative Art-Related Studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, *8*(1), 35–49. https://doi.org/https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184

Luthfia, F., & Selian, S. N. (2025). Strategi Adaptasi dan Tantangan Berinteraksi Sosial Anak Tunarungu di SLB-B. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora (JISoH)*, *1*(2), 269–281.

Malik, L. R., Saugi, W., & Montika, R. (2022). Implementasi permainan tradisional dalam menstimulus kemampuan sosial. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, *1*(2), 71–78.

Marlinda, C. N., & Selian, S. N. (2026). Beyond the final product: Exploring young children's creativity through nature-based loose parts play. *INNOVATION: Journal of Education and Learning*, *1*(2), 188–205. https://doi.org/10.65881/innovation.v1i2.240

Mu'asyaroh, M. (2023). Pengembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun melalui permainan 3m (melempar, menangkap, dan menendang) bola. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *3*(2), 251–264.

Ningsih, S. (2023). Permainan tradisional Betawi sebagai metode pengembangan kemampuan sosial anak usia dini pada kelompok B PAUD Al Bunyamur Kemayoran. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Nurdiansah, N., Kurnia, A., & Mawaddah, A. U. (2022). Bermain lempar tangkap bola terhadap koordinasi mata dan tangan anak usia dini. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, *5*(2). https://doi.org/10.15575/japra.v5i2.20627

Pratama, Y. B., & Selian, S. N. (2026). Karakteristik Interaksi Sosial pada Individu dengan Tipe Kepribadian Sanguinis: Studi Kualitatif. *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, Dan Kesehatan*, *2*(1), 28–46.

Puspitasari, R. N., & Rahma, A. F. (2023). Kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui metode bermain peran. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *3*(2), 201–216. https://doi.org/10.24952/alathfal.v3i2.8805

Qomariyyah, R. N. (2025). Analisis kemampuan kerjasama melalui permainan angklung pada kelompok B di PAUD Nurul Yaqin. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 1120–1126.

Rayhani, P., & Selian, N. S. (2026). Eksplorasi Penggunaan Permainan Puzzle Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *AL-THIFL JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, *2*(2), 79–94. https://jurnal.stainusantara.ac.id/index.php/jpa/article/view/765

Rizkiyani, F., & Selian, S. N. (2025). Paradigma Teoretis dalam Psikologi: Landasan Filsafati, Peluang, dan Limitasi dalam Penelitian dan Praktik Psikologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *8*(1), 15–24. https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.81304

Selian, S. N., & Amalia, H. (2024). Persepsi Pendidik tentang Pembelajaran Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(2), 303–312. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5192

Syifa, Y., & Selian, S. N. (2025). Pola Interaksi Ibu dan Anak pada Keluarga Single Parent. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *1*(4), 1513–1523.

Wariska, R., Maulina, I., & Sudarti, S. (2025). Penerapan permainan lempar bola untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(2), 811–820. https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i2.2315